

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecepatan arus informasi di era revolusi teknologi informasi seperti saat ini menyebabkan munculnya berbagai tantangan yang belum pernah terjadi di era sebelumnya. Tantangan tersebut berupa informasi yang dapat datang setiap detik melalui media bernama internet. Keberadaan internet juga seringkali identik dengan kata yang sering terucap di kalangan masyarakat yakni “mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Mulawarman dan Nurfitri (2020) memberikan contoh dampak negatif internet, terkhusus dengan keberadaan media sosial di internet. Menurut Mulawarman dan Nurfitri, media sosial dapat menimbulkan depresi pengguna, karena adanya kecenderungan pengguna untuk menunjukkan hal-hal yang mendatangkan pujian dari pengguna lain, sehingga pengguna tidak dapat membedakan ruang virtual dan pada akhirnya kehidupan sosial terabaikan.

Kondisi mengkhawatirkan tersebut terutama terjadi pada anak-anak yang masih bersekolah. Puspita (2020) mengungkapkan dampak negatif *gadget*, dalam hal ini hp. Menurut Puspita banyak yang mengeluhkan anak-anak kurang dapat bersosialisasi dan tidak mengerti sopan santun akibat *gadget*. Sementara itu, Makhmudah (2019) menyoroti dampak negatif media sosial dari sisi agama di kalangan remaja, kecanduan media sosial sehingga mempengaruhi tingkat kerajinan remaja dalam menjalankan ibadah shalat.

Di atas telah disebutkan bahwa perkembangan internet mempunyai dampak negatif terhadap pada kegiatan keagamaan terutama terkait semangat di dalam beribadah, kesopanan, dan juga kehidupan sosial. Namun ternyata, perkembangan teknologi internet juga memiliki dampak terhadap kemandirian siswa. Shantini (2021) mengambil contoh pada masa Covid-19 yakni pembelajaran secara online diutamakan, sehingga siswa dapat belajar mandiri di rumah dengan mencari bahan-bahan pembelajaran di internet alias asinkronus. Akan tetapi, Shantini (merujuk Purnama et.al, 2020) menyebutkan bahwa pendekatan humanistik tetap diperlukan kepada siswa untuk memberikan kesadaran, kebebasan, dan tanggungjawab siswa.

Keberadaan teknologi internet yang terus berkembang pada akhirnya juga dapat mematikan nalar kritis siswa. Misalkan perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (A.I). Sebelum AI populer, mesin pencari di internet mungkin menjadi andalan siswa dalam menjawab permasalahan akademis. Namun, setelah AI berkembang maka siswa dapat terlalu bergantung pada A.I., di dalam hal ini adalah Chat GPT. Cara kerja chat GPT, siswa hanya perlu menuliskan kalimat perintah di kolom chat yang tersedia, AI akan melakukan perintah tersebut, bahkan AI sanggup menuliskan cerita pendek. Oleh sebab itu, Setiawan (dalam Doloksaribu, 2024) menyatakan bahwa AI dapat berdampak pada berkurangnya kemampuan berpikir dan pengolahan data.

Remaja yang bersekolah di SMA, SMK, dan MA, perlu mendapatkan perhatian yang serius dari sekolah mengenai konsekuensi-konsekuensi negatif dari

perkembangan teknologi internet. Guru Pendidikan Pancasila (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) memiliki peranan penting di dalam membangun karakter siswa, karena Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pelajaran yang secara langsung membimbing siswa untuk memahami adab dan perilaku masyarakat. Akan tetapi guru Pendidikan Pancasila juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya untuk membuat siswa memahami apa yang diajarkan oleh sang guru. Nasution, dkk (2010) mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila yakni anggapan siswa bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila kurang penting. Di samping itu Nasution, dkk juga menambahkan adanya anggapan siswa bahwa materi pelajaran Pendidikan Pancasila rumit dan membosankan, selain itu metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar Pendidikan Pancasila biasanya juga kurang menarik. Pada akhirnya Nasution, dkk menekankan pada jiwa kreativitas guru dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Tantangan-tantangan tersebut perlu dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah meningkatnya potensi siswa menuju karakter negatif melalui pengembangan karakter siswa berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keberadaan P5 merupakan bagian dari kurikulum merdeka. Kurikulum tersebut menekankan kebebasan bagi guru untuk menentukan perangkat ajar dalam kegiatan pengajaran intrakurikuler, selain itu kurikulum merdeka juga membantu siswa di dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya Purnawanto dalam Ayi (2023). Sedangkan menurut Mulyasa (2023) menyampaikan bahwa

kompetensi dan karakter menjadi titik perhatian utama dari kurikulum merdeka. Sehingga P5 termasuk ke dalam sisi pendidikan yang menekankan karakter dalam kurikulum merdeka.

P5 juga akan membantu pemerintah di dalam menjalankan program-programnya untuk membentuk moral siswa yang baik. Widya, Rozana, Putri (2023) menerangkan bahwa P5 bertujuan untuk membentuk karakter masa depan pelajar yang diharapkan oleh bangsa Indonesia melalui kebijakan pemerintah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di dalam keputusannya nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, menjelaskan mengenai P5, yakni guna mendukung visi dan misi presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian. Karakter Pelajar Pancasila yang diharapkan dalam keputusan tersebut adalah bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergoyong royong, dan berkebhinekaan global. Sementara itu, ciri khas Pelajar Pancasila yang terlampir di dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut terdapat enam dimensi, yang meliputi: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global. (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. P5 bertujuan untuk mencapai karakter Pelajar Pancasila tersebut.

Program P5 saat ini sudah diterapkan oleh banyak sekolah. Salah satu sekolah tersebut adalah MA Muhammadiyah 1 Malang. Berdasarkan hasil observasi

peneliti di MA Muhammadiyah Malang melalui narasumber guru Pendidikan Pancasila bernama F, peneliti mendapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut implementasi P5 dalam bentuk proyek dilaksanakan secara bergilir setiap semester, misalkan di semester ganjil guru ekonomi mendapatkan giliran menerapkan P5 dalam bentuk proyek, maka di semester genap guru IPA yang mendapatkan giliran dalam menerapkan P5 dalam bentuk proyek.

Sementara itu, sampai sekarang guru Pendidikan Pancasila belum mendapatkan giliran untuk menerapkan P5 dalam bentuk proyek. Padahal guru Pendidikan Pancasila telah menghadapi permasalahan terkait karakter siswa seperti kurangnya kesadaran siswa mengenai kedisiplinan. Sedangkan, guru Pendidikan Pancasila berpandangan bahwa P5 dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan terkait karakter siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru Pendidikan Pancasila untuk mengimplementasikan nilai-nilai P5 yang berdasarkan enam dimensi P5 untuk mengatasi permasalahan terkait karakter siswa meskipun belum mendapatkan giliran proyek P5.

Penelitian ini bersandarkan pada keenam ciri khas Pelajar Pancasila atau dimensi P5. Jadi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati sejauh mana pengembangan karakter-karakter siswa diterapkan di dalam P5 oleh para guru Pendidikan Pancasila di MA Muhammadiyah 1 Malang. Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini meliputi persepsi guru Pendidikan Pancasila terhadap P5, kemudian peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5, serta hambatan yang

dialami oleh guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis P5, dan solusi yang digunakan dalam menghadapi hambatan tersebut.

Penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak mengungkapkan peran guru Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter. Pertama adalah Jurnal karya Harry Sugara dan Fitri Mutmainnah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Sebagai Respon dan Tantangan Abad Ke-21”. Jurnal berikutnya adalah jurnal yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Di Sekolah karya Rofi Rudiawan dan Ambiro Puji Asmaroini. Selanjutnya adalah jurnal berjudul ‘Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Studi Literatur)’ dari Susi, Ria Agustina, Miftahul Janah, Siti Mayangsari, Diana Sartika, dan Anisa Agustanti. Kemudian jurnal berjudul Peranan Guru PPKn Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 4 Metro karya Budi Setio Nugroho, Barchah Pitoewas, dan Yunisca Nurmalisa. Terakhir, jurnal berjudul Peran Guru PPKn Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 3 Gorontalo dari Ramdan Ahmad, Yuli Adani, dan dan Sukarman Kamuli.

Dengan demikian, penelitian mengenai peran guru dalam pengembangan karakter siswa berbasis P5 di MA Muhammadiyah 1 Malang, penting dilakukan. Pentingnya penelitian tersebut, terutama guna menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa berdasarkan P5 oleh guru Pendidikan Pancasila

dapat dilakukan tanpa projek khusus, melainkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam upaya pengembangan karakter melalui penanaman karakter P5. Dengan demikian pembahasan meliputi peran guru, hambatan yang dihadapi guru, dan solusi yang ditemukan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Guna mengungkap Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa berbasis P5 di MA Muhammadiyah 1 Malang, berikut rumusan masalah yang akan menjadi dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter berbasis P5 di MA Muhammadiyah 1 Malang?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter berbasis P5 di MA Muhammadiyah 1 Malang?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter berbasis P5 di MA Muhammadiyah 1 Malang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menjadi landasan dasar peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Penelitian memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila di MA Muhammadiyah 1 Malang dalam mengembangkan karakter berbasis P5.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila di MA Muhammadiyah 1 Malang dalam mengembangkan karakter berbasis P5 pada siswa.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila di MA Muhammadiyah 1 Malang dalam mengembangkan karakter berbasis P5 pada siswa.

E. Manfaat Penelitian

Suatu kegiatan berarti jika kegiatan itu bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah bacaan, gagasan maupun menjadi bahan kritik bagi penelitian - penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini sebagai alat pengembangan diri bagi peneliti dalam berkontribusi di dunia pendidikan, serta peneliti dapat mengetahui lebih mendalam mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter berbasis P5 pada siswa di MA Muhammadiyah 1 Malang.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai tinjauan untuk mengkaji bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan karakter siswa berbasis P5

c. Bagi Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Penelitian ini sebagai bahan bacaan bagi civitas akademika Pendidikan Pancasila Universitas Muhammadiyah Malang.

d. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bacaan guru sebagai bahan pedoman maupun evaluasi terhadap pengajaran Pendidikan Pancasila.

F. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran merupakan sesuatu yang selalu terdengar dalam kehidupan manusia. Duryat, Abdurohim, Permana (2021) mendefinisikan peran secara singkat yakni laku atau bertindak. Sementara Karso (2021) mengaitkan peranan dengan kedudukan orang dalam masyarakat yang mana kedudukan tersebut mengandung hak dan kewajiban. Dengan demikian peran dapat diartikan sebagai perilaku orang berdasarkan tugasnya dalam masyarakat.

2. Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri setiap manusia. Zakki (2023) menyamakan karakter dengan watak, yakni tabi'at-tabi'at yang berpadu dalam diri manusia dan menjadi ciri khas. Sementara itu, Huliyah (2023) menambahkan bahwa watak tersebut bersifat mendasar. Dengan demikian karakter merupakan sifat yang ada di dalam setiap orang dan dapat

dilihat melalui tindakan serta memiliki ciri khas yang beragam sebab perbedaan pengalaman.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program yang wajib diterapkan bagi sekolah yang menerapkan kurikulum medeka. P5 merupakan konsep yang terdapat di dalam aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 tahun 2018. Peraturan tersebut membahas mengenai P5 guna menguatkan kembali pendidikan karakter bangsa karena pendidikan karakter yang seringkali terlupakan (Widya, Rozana, Putri, 2023).

